Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i1.2449

TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN DAR AL-MAARIF BASILAM BARU KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN TAHUN 1992-2021

Transformation of Dar al-Maarif Islamic Boarding School in Basilam Baru, South Labuhanbatu Regency, 1992-2021

Hotmaidah Nasution[1], Faisal Riza[2], Muslih Faturrahman[3]
UIN Sumatera Utara Medan
hotmaidahnasution04@gmail.com; Friza.iainsu@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 19, 2023	Dec 24, 2023	Dec 31, 2023	Jan 3, 2024

Abstract

This research aims to determine the transformation of the Dar Al-Maarif Basilam Baru Islamic boarding school. The research used is a historical research method through heuristic stages of collecting historical sources by means of interviews and archives in the form of Islamic boarding school founding deeds, verification (criticism of data), interpretation and historiography. In this research, the author uses a historical approach. As for the theory, the author uses Aguste Comte's social theory. The aim of this research is to find out the history of the establishment of the Dar Al-Maarif Basilam Baru Islamic Boarding School, South Labuhanbatu Regency in 1992-2021 and the development of the Dar Al-Maarif Basilam Baru Islamic Boarding School in 1992-2021. The results of this research concluded that the New Dar Al-Maarif Basilam Islamic Boarding School was founded in 1992 by Sheikh Abdullah Efendi. Before the establishment of the Dar Al-Maarif Basilam Baru Islamic Boarding School, it was only a religious pilgrimage and study carried out for the people of Sosopan village and its surroundings. The Dar Al-Maarif Basilam Baru Islamic Boarding School has developed from various aspects which include the development of facilities and infrastructure, the development of students, the development of work programs.

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Developments in terms of prayer rooms used for student activities. The development of santri students, which was initially only dozens of santri, has now reached a thousand santri. Dar Al-Maarif Islamic Boarding School has progressed in its development due to several factors that influence it, namely the role of the founder of the Islamic boarding school, family, support from the surrounding community and the infrastructure it has. Meanwhile, the inhibiting factors are the behavior of the students, management cadre formation, and the Islamic boarding school's financial resources.

Keywords: Transformation: Boarding School; Islamic Boarding School

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tranformasi pondok pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan heuristik mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan cara wawancara dan arsip-arsip berupa akta pendirian pondok pesantren, verifikasi (kritik terhadap data), intrepetasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Sedangkan teorinya, penulis menggunakan teori social Aguste Comte. Adapun tujuan penelitian ini yaitu umtuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 1992-2021 dan bagimana perkembangan Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru pada tahun 1992-2021. Hasil penelitiaan ini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru berdiri tahun 1992 oleh Syekh Abdullah Efendi. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Dar Al-Maarif basilam Baru, hanya merupakan sebuah persulukan dan belajar ilmu agama yang dilakukan untuk masyarakat desa sosopan dan sekitarnya. Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru memiliki perkembangan dari berbagai aspek yang meliputi perkembangan sarana dan prasarana, perkembangan santri, perkembangan program kerja. Perkembangan dari segi mushola yang digunakan untuk kegiatan para santri. Perkembangan santri yang awalnya hanya puluhan orang santri sekarang mencapai jumlah seribu santri. Pondok Pesantren Dar Al-Maarif dalam perkembangannya mengalami kemajuan dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu peran pendiri pondok pesantren, keluarga, dukungan dari masyarakat sekitar dan sarana prasarana yang dimiliki. Sedangkan faktor penghambat yaitu perilaku para santri, kaderisasi kepengurusan, dan sumber keuangan pondok pesantren.

Kata Kunci: Transformasi: Pesantren; Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim ditempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi. Pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kyai dan santri

dalam intensitas yang relative dalam rangka menstransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pertahanan fisik terhadap intimidasi dan senjata penjajah, namun pondok pesantren juga menjadi kubu pertahanan yang bersifat mental ataupun moral. Pemikiran Snouck Hurgronje yang berupaya mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan budaya Belanda tidak mencapai keberhasilan karena sistem pertahanan masyarakat Indonesia saat itu didominasi pengaruh pondok pesantren. Hal ini karena tradisi dan corak santri yang tidak mudah berasimilasi dengan budaya Barat(Royani, 2018, p. 127). Keberadaan pondok pesantren yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki nilai-nilai luhur seperti sopan santun, rasa hormat terhadap guru/kyai dan orang yang lebih tua, penghargaan terhadap keilmuan seseorang penghargaan terhadap sebuah karya ulama-ulama terdahulu yang tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakat luas.

Selain itu, pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang bisa menjadikan bekal kelak dalam bermasyarakat. Kemandirian, moralitas, keuletan, kesabaran, dan kesederhanaan adalah sifat-sifat yang menjadikan pondok pesantren berbeda dari lembaga-lembaga Pendidikan lainnya. Kurikulum Pendidikan di pondok pesantren menjadikan alumni-alumninya berbeda dari alumni-alumni lembaga Pendidikan pada umumnya. Dengan demikian pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dan bertujuan mencetak manusia beriman yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah ada sejak lama dikenal sebagai tempat pengembangan masyarakat.

Syekh Abdullah Efendi yang merupakan pendiri pondok pesantren mulai menyebarkan bibit-bibit pemurnian tradisi keislaman dari ayahnya K.H Muhammad Arif Siregar setelah belajar di Mekkah. Setelah K.H Muhammad Arif Siregar meninggal, dia berwasiat agar anaknya Abdullah Efendi melanjutkan Tarekat Basilam Baru yang didirikan beliau. Syekh Muhammad Arif Siregar juga mengatakan kepada anaknya Abdullah Efendi agar mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Darul Maarif. Pengaruh pondok pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru cepat menyebar ke daerah-daerah di sekitarnya melalui santri-santri yang menyebarkan ide-ide ke masyarakat melalui pengajian-pengajian

atau mendirikan pesantren. Saat ini pondok pesantren ini mengelola lembaga pendidikan sekolah Menengah Pertama dan juga Sekolah Menengah Atas. Pondok pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang seiring dengan perkembangan zaman melakukan berbagai adaptasi dan modernisasi, berupaya memperhatikan kepentingan umat (masyarakat) dengan menyuguhkan berbagai kegiatan-kegiatan positif berupa kajian keislaman yang di selenggarakan pondok pesantren Dar Al-Maarif Basilam baru berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan dalam pemahaman agama serta meluruskan aqidah dan membentul akhlak karimah.

Pondok Pesantren Dar Al-Maarif berdekatan dengan Terekat Babussalam Baru yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang didirikan Syekh Muhammad Arif Siregar. Beliau diangkat menjadi Khalifah dengan urutan ke 53 oleh Tuan Guru Syekh Abdul Wahab. Kehadiran tarekat Naqasabandiyah di Sumatera Utara pertama kali dibawa oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Beliau merupakan sekaligus pemimpin persulukan yang ada di Babussalam tersebut. Dalam mengembangkan ajaran tarekat Naqasabandiyah, Syekh Abdul Wahab memulainya terlebih dahulu dari rokan hingga ke sepanjang pasisir Timur Sumatera. Berbagai lapisan sosial masyarakat telah menjadi pengikut tarekat ini, tidak heran jika Basilam Langkat merupakan pusat persulukan di Sumatera Utara yang tersebar dan berkembang ke berbagai luar daerah Sumatera Utara. Salah satunya dapat ditemukan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara (Hidayat, 2011)

Suluk merupakan bagian dari Tarekat di mana suluk hampir sama artinya dengan tarekat yaitu mengandung makna jalan atau cara. Orang-orang yang menempuh jalan tarekat disebut dengan *salik,* yaitu seorang hamba yang bersungguh-sungguh mendekatkan diri dan menenjukkan penghambaannya kepada Allah SWT. Suluk dengan tarekat hampir sama, yaitu cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat bersifat konseptual, sedangkan suluk merupakan oprasional, kegiatan yang dilakukan dan diperaktikkan langsung dalam tingkah laku keseharian, bukan hanya sekedar teori. (Ba'athiyah, 2015). Tarekat Naqasabandiyah yang berdiri di Kabupaten Labuhanbatu Selatan yaitu Persulukan Lanjut Usia Babussalam Baru Kecamatan Kota Pinang, merupakan suatu tempat pengembanan dan penerapan ajaran-ajaran tasawuf tarekat yang tidak kalah eksisnya dari persulukan lainnya yang ada di Sumatera Utara. Di daerah ini masyarakat rata-rata hanya mengikuti persulukan. Persulukan ini berdiri pada tahun 1929 yang didirikan oleh Syekh Muhammad Arif Siregar.

Ilmu tarekat di Babussalam Baru berasal dari Babussalam langkat. Di komplek ini dibangun rumah suluk seperti tarekat pada umumnya, yang berfungsi sebagai tempat untuk pengamalan tarekat. Persulukan lanjut usia ini sudah lama didirikan begitu juga dengan Pondok Pesantren, yang diberi nama Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru. Menurut Mastuhu (1994), bahwa tujuan pendidikan pesantren menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlah mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan Islam dan kajayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadia yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin.

Pendapat Mastuhu terkait tujuan pendidikan pesantren di atas, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dapat ditandai oleh frasa yang sangat krusial, yaitu "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Dhofirn menyebutkan bahwa kehidupan pondok pesantren ditandai dengan kesederhanaan bangunan-bangunan sekitar pesantren, kesederhanaan cara hidup santri, kepatuhan para santri kepada kyainya dan pembelajaran dasar kitab-kitab klasik agama Islam (Zamahsyari, 1983, p. 11). Adapun elemen-elemen tersebut seperti yang dikemukakan oleh Dhofir adalah pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kyai. Kelima elemen tersebutlah yang mendukung sebuah lembaga pendidikan agama dapat dikatakan sebagai pesantren.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau topik tertentu. Penelitian ini fokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang karakteristik, konteks, dan makna dari fenomena yang diteliti. Peneliti lebih berfokus pada pengumpulan data yang kaya dan mendalam, serta penafsiran subjektif terhadap data yang dikumpulkan. (Meleong, 2000). Teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

Kata pondok berasal dari *funduq* (Bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren merupakan dari Pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang memiliki, pesantren akan menjadi Lembaga Pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama. Pesantren merupakan sistem Pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan Pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren (Sulthon, 2005).

Islam masuk ke Indonesia diperkitakan pada abad ke 7 masehi, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Dengan alasan inilah penyebaran Islam disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyiapkan ajaran Islam. Dalam era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa dating untuk menuntut ilmu agama. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang terbesar di Indonesia (Mahdi, 2013, p. 2).

Setelah periodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Wali Songo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang geraknya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau. Melalui kebujakan tersebut, pihak belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin. Selain itu, kebijakan formal belanda tersebut juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya. Setidaknya, tercatat empat kali pihak Belanda mengeluarkan

peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan pesantren di Indonesia, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932 (Qomar, 2007).

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo dengan semboyan "Allah Akbar! Mereka atau Mati" tidak gentar menghadapi penjajah Inggris yang bersenjata lengkap. Dengan pengorbanan lebih dari Sepuluh Ribu pejuang Inggris terusir dan gagal menduduki Surabaya (Qomar, 2005). Di sisi lain, muncul pula kekuatan masa Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nadhatul Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam.

Setelah perang selesai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyerangan atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun kembali, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besarlah yang mampu berthan. Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah-sekolah umum (Mahdi, 2013, p. 2). Dalam sejarahnya mengenai peran pesantren,dimana sejak masa kebangkitan Nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, pesantren senantiasa tampil dan telah mampu berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itulah setelah kemerdekaan pesantren masih mendapatkan tempat dihati masyarakat. Ki Hajar Dewantara saja selaku tokoh pendidikan Nasional dan menteri Pendidikan Pengajaran Indonesia yang pertama menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian Bangsa Indonesia (Prawiranegara, Depag RI).

Begitu pula halnya dengan Pemerinta RI, mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar pendidikan dan sumber pendidikan nasional, dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada era kemerdekaan dan pembangunan sekarang, pesantren telah mampu menampilkan dirinya aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang

berkualitas. Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam dunia pesantren adalah sebagai upaya memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat (Mubin, 2020).

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Dar Al-Maarif

Pondok Pesantren Dar Al-Maarif dirintis pertama kali oleh Syekh Abdullah Efendi pada tahun 1992 di Desa Sosopan Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada awalnya Syekh Abdullah Efendi mendirikan Pondok Pesantren Dar Al-Maarif karena amanah dari ayahnya, yang dulunya ayah beliau adalah pendiri dari persulukan yang bernama Tuan Guru Basilam Baru. Karena ayahnya yaitu Syekh Muhammad Arif mendirikan sekolah yang belum sempat berkembang karena adanya penjajahan dari Belanda. Dari kejadian tersebut Syekh Abdullah Efendi mendirikan pondok pesantren Dar Al-Maarif atas dasar amanah dari orang tuanya, dan nama dari pondok pesantren salah satunya diambil dari nama orang tuanya yaitu "Maarif" Syekh Muhammad Arif. Setelah Syekh Abdullah Efendi wafat pondok pesantren diberikan kepada anaknya yang bernama Syekh Ahmad Rifai.

Sebagai seorang ulama yang hadir ditengah-tengah masyarakat di desa Sosopan, maka beliau merasa mempunyai tanggung jawab moral terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di desa Sosopan. Syekh Muhammad Arif adalah putra dari Hj. Borohim Siregar yang berasal dari Si Dikkat Padang Bolak Gunung Tua Kabupaten Tapanuli Selatan. Syekh Muhammad Arif dilahirkan sekitar Tahun 1873 M, dalam usia 15 tahun Almahrum pergi menuntut ilmu agama Islam ke Basilam Langkat dan setelah lama belajar disana beliau di angkat menjadi khalifah urutan ke 53. Syekh Abdullah Efendi juga belajar ke Basilam Langkat setelah beliau dewasa seperti yang dilakukan oleh ayahnya Muhammad Arif, Syekh Abdullah Efendi belajar Tauhid Fiqih, Ilmu Nahu, Ilmu Tasawuf, dan diiringi dengan bersuluk setelah beliau diangkat menjadi Khalifah. (Wawancara dengan Hj. Halimah pada hari Kamis Tgl 6 bulan Oktober tahun 2022 jam 13.27 Basilam Baru). Dengan modal pengetahuan-pengetahuan inilah Syekh Muhammad Arif mendirikan Pomdok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru Tahun 1992.

2. **Visi dan Misi Berdirinya Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru dibawah asuhan Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL bertujuan untuk membentuk jiwa dan kepribadian santri agar mereka menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cinta kepada agama Islam, nusa dan bangsanya. Tujuannya yaitu, membimbing santri untuk mendapatkan sifat-sifat terpuji dengan memiliki satu kepribadian yang kokoh sebagai bekal untuk melaksanakan tugas hidupnya. Visi dari Pondok Pesantren Dar Al-Maarif adalah disiplin, aman, nyaman dan menyenangkan. Mewujudkan lulusan pesantren yang memiliki iman, bertaqwa, berakhlak mulia dan ilmu pengetahuan teknologi dan mampu mengkualitaskan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Agar senantiasa menjadi figure di masyarakat dan dapat ikut serta berperan aktif dalam berbagai waktu dan kesempatan untuk melaksanakan dakwah islamiyah.

Misi dari Pondok Pesantren Dar Al-Maarif adalah sebagai berikut. Pertama, menumbuh kembangkan kesadaran warga madrasah untuk memahami menghayati dan melaksanakan tata tertib dangan benar dan konsekuen. Kedua, keamanan adalah salah satu pondasi keberhasilan. Ketiga, pelestarian lingkungan yang nyaman. Keempat, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kelima, memiliki prilaku religius yang dilandasi taqwa dan ilmu pengetahuan (Wawancara dengan Ustad Abdul Gani Nasution S.Pd pada hari Senin tanggal 29 bulan September tahun 2022 jam 13.37 di Pondok Pesantren Dar Al-Maarif).

3. **Tokoh Pendiri dan Penerusnya Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru juga tidak bisa terlepas dari sosok kyai pendiri. K.H Abdullah Efendi. Terdapat unsur keturunan, dan sampai saat ini pemilik dari pondok pesantren tersebut masih diurus oleh keturunan dari Syakh Abdullah Efendi. Dari wawancara dengan Ibu Hj. Halimah keturunan dari Syekh Abdullah Efendi yang dilakukan pada hari Kamis tgl 3 bulan Oktober 2022 penjelasan beliau mengenai sosok pendiri dan keturunanya adalah sebagai berikut:

a. K.H Muhammad Arif Siregar
b. Syekh Abdullah Efendi Siregar
c. Syekh Ahmad Rifai Siregar
d. Syekh Mahmuddin Siregar

4. Perkembangan Pondok Pesantren

Munculnya persulukan di Basilam Baru pada tahun 1929 oleh K.H Muhammad Arif Siregar. Pada saat itu beliau mendirikan madrasah dan juga rumah kediaman Tuan Guru. Proses pelajaran pada saat itu hanya mengaji dan belajar kitab Arab yang di pimpin oleh H.Mahmud dan Ibrahim Adam. Seiring berjalannya waktu ketika K.H Muhammad Arif Siregar wafat anakn dan juga keluarganya bermusyawarah pada tahun 1991 untuk menyambung cita-cita Almahrum mendirikan pesantren yang diberi nama Pesantren Darul Maarif pada bulan juli tahun 1992 (Hj.Halimah, 2022). Transformasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren. Adapun sistem pendidikan Islam yang ada sudah menunjukkan kemajuan yang cukup baik dari aspek pengembangan kurikulum, sarana fisik, penyediaan buku-buku dan sebagainya.

Pesantren Dar Al-Maarif sangat jelas perubahan dan perkembangannya dari awal berdiri pondok pesantren. Kurikulum pada saat itu hanya bersifat tradisional kini diselenggarakan dengan sistem modern seperti sekolah agama yang dikembangkan Depertemen Agama. Perubahan sistem pendidikan pesantren melahirkan perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Memakai pengajaran kurikulum campuran (integrative) antara yang agama dan umum (Rajuddin Harahap, 2022). Perkembangan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru akan dijabarkan secara keseluruhan. Dalam kurun waktu 1992 hingga tahun 2021, pondok pesantren telah mengalami perkembangan sarana dan prasarana yang cukup signifikan. Perkembangan sarana dan prasarana ini berkaitan dengan bangunan-bangunan yang ada di dalam pondok pesantren sebagai penunjang proses kegiatan yang ada.

Pondok Pesantren Dar Al-Maarif adalah suatu lembaga yang berbentuk pesantren, dimana murid atau santri tinggal di asrama dalam satu kawasan (pondok) bersama guru, kyai, dan senior mereka. Pada awal berdirinya, santri yang terdapat di pondok pesantren Dar Al-Maarif belum ada yang menetap di pondok pesantren, adanya hanya santri yang mengaji Al-Qur'an. Pada tahun 1998 mulai ada santri yang menetap di pondok pesantren, meskipun pada tahun ini hanya ada sekitar 30 santri yang menetap di pondok pesantren dan semuanya merupakan santri putra yang dapat menetap di pondok pesantren. Santri-santri yang berada di pondok pesantren ini berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda, pada awalnya Pondok Pesantren Dar Al-Maarif hanya menerima santri

putra yang dapat bermukmin di pondok pesantren dan bagi santri putri kebanyakan setelah mengaji langsung pulang karena mayoritas santri putrinya tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren. Pada tahun 2015, Pondok Pesantren Dar Al-Maarif mewajibkan untuk semua sanrinya agar bermukmin di pondok pesantren. Dan pada periode inilah Pondok Pesantren Dar Al-Maarif mulai Nampak perkembangannya dan santri yang sudah menetap pada tahun ini berjumlah kurang lebih sekitar 500 orang santri, dengan rincian 255 santri putra 245 santri putri. Pada tahun 2018 sampai 2021 santri yang sudah menetap berjumlah kurang lebih sekitar 1027 orang santri. (M. Paisal, 2022).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, maka kiranya penulis menyimpulkan Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru didirikan oleh Syekh Abdullah Efendi pada tahun 1992, dilatar belakangi karena masyarakat basilam yang saat itu belajar agama di Tarekat Naqasyabandiyah yang didirikan oleh K.H Muhammad Arif di desa sosopan. Karena antusiasnya masyarakat yang belajar ilmu agama, mereka juga ingin anak-anak mereka mempelajari ilmu agama, maka didirikan Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Perkembangan Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru Kabupaten Labuhanbatu Selatan mulai tahun 1992-2021 bisa dikatakan cukup pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari terus meningkatny keberadaan santri dari tahun ke tahun. Selain itu, perkembangan Pondok Pesantren Dar Al-Maarif juga dapat dilihat dari semakin baiknya sarana prasarana penunjang kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Faktor penghambat dan pendukung perkembangan Pondok Pesantren Dar Al-Maarif Basilam Baru antara lain: Faktor pendukung, peran Syekh Abdullah Efendi dan keluarga yang menjadi pendukung keilmuan dan keuangan, serta pengurus yang mengabdikan dirinya pada pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat, kurangnya donator keuangan tetap mengakibatkan terhambatnya pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofir, Zamakhsyarir. (2015). *Tradisi Pesantren; Studi Pandang Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

Ghazali, Bahri. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Pedoman Ilmu Jaya.

Hasse, Irwan, dan Zain. (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herlina, Nina. (2018). *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika.

Karel A. Steenbrink. (1994). *Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakart: LP3ES.

Nasukah, Binti, dan W. E. (2021) *Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* Joirnal Of Education Management. Vol. 2 No. 2.

Pranoto, Suhartono W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga.

Rahmat, Pupu Saeful. (2009). *Penelitian Kualitatif, Equilibrium*, Vol. 5 No. 9.

Royani, Ahmad. (2018). *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaaan Indonesia*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 02 No. 01.

Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosialologi*, Depok: Rajawali Pers